

**Hari Walujo Sedjati, Pengaruh Tingkat Pendidikan ...**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI  
BEKERJA PADA SEKTOR PERTANIAN DI DESA KARANGNANAS,  
KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS**

**Hari Walujo Sedjati**

**ABSTRACT**

*The education degree was found related to motivation worked at the other peasant in village, because the peasant generally don't react to new ideas with a positive attitude. To say that peasants are tradition oriented is to state a truism. The peasants to follow those ways be known will produce positive, even though small scale, results rather than to try a new idea that might end in failure and thereby endanger his existence. The lack of peasant innovativeness is a function of scarce economic resources or of technology inappropriate for village settings. Peasants are poor, and a lack of ready capital undoubtedly serves to discourage the adoption of those new ideas which require cash outlay. Peasants are poor in technological resources and human resources. Peasants a relatively low capital income and comparatively low productivity per person, little commerce and high self sufficiency, a high rate of illiteracy, limited mass media facilities, inadequate nutrition and high death rates and shorts life expectancy, So that the education degree was found to be related other became peasant. Product Moment score are negatively related : - 0,289. This research in Karangnanas village, Sokaraja subdistrict. Banyumas regency, Jawa Tengah Province.*

**Key words :** *Peasant. Education. Motivation.*

---

**Dr. Hari Walujo Sedjati** adalah dosen tetap dpk Kopertis Wilayah V di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Kartika Bangsa Yogyakarta. Untuk kepentingan akademik, beliau dapat dihubungi via email: hariwaluyo@gmail.com.

## **Pendahuluan**

Garis besar haluan negara mengamanatkan, bahwa pembangunan nasional adalah suatu pola dasar membangun manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan manusia Indonesia seluruhnya. Hal ini berarti bahwa pembangunan mencakup beberapa hal, terutama pemenuhan kebutuhan pokok yang meliputi, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

Pembangunan batiniah meliputi pemenuhan rasa aman, keadilan, kebebasan beragama dan lain-lain. Kemajuan berbagai aspek pembangunan tersebut, sebagaimana tercermin dan diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Bahwa negara Republik Indonesia bertujuan, antara lain: memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, negara harus menyelenggarakan sistem pendidikan (sekolah) nasional. Pendidikan dalam arti luas pada hakikatnya dapat diperinci ke dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pendidikan Non Formal,

Yaitu pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak perlu mengikuti peraturan tetap, seperti mengikuti kursus, penyuluhan dan lain-lain.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar, sejak lahir sampai mati, di dalam pergaulan dan pengalaman sehari-hari.

3. Pendidikan Formal

Dikenal sebagai pendidikan di sekolah, yang diselenggarakan secara teratur bertingkat, dan harus mengikuti syarat-syarat yang jelas dan tegas. (Vembriarto;1995).

Berdasarkan batasan tersebut, arti luas pengertian pendidikan adalah dapat berupa kursus-kursus, pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dibangku sekolah dan lain-lain. Sementara itu, arti sempit mengenai pendidikan adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan sekolah, yang sengaja dibentuk agar anak didik dapat meningkat lebih baik dalam pengetahuan, kreativitas dan kecakapannya. Modernisasi suatu bangsa dapat dicapai apabila dapat memperbaiki dan meluaskan pendidikan sekolah, sebab pendidikan sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong kemajuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, politik dan ekonomi. Untuk memperbesar produksi barang dan jasa demi terwujudnya kualitas hidup manusia dan peningkatan kesejahteraan sosial, keberadaan pendidikan sekolah mutlak diperlukan.

Rogers melakukan suatu penelitian di India (1979). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kepandaian seseorang dalam membaca dan menulis (*literacy*) mempunyai korelasi positif terhadap tingkat penerimaan ide-ide baru (*innovativeness*) dan mempengaruhi kemampuan untuk dapat membayangkan peranan orang lain (*empathy*) dan mempengaruhi juga dorongan ingin maju (*achievement motivation*). Apabila seseorang telah memperoleh pendidikan relatif tinggi, maka akan terjadi

## **Hari Walujo Sedjati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan ...***

kecenderungan untuk menyerap hal-hal baru akan lebih baik, dibandingkan dengan orang yang pendidikan (sekolah)-nya rendah. Penyerapan informasi sangatlah penting artinya untuk memperkenalkan pengetahuan baru, sehingga menjadikan cakrawala padangan seseorang lebih luas. Pendidikan yang didapat dari sekolah menimbulkan dorongan ingin maju, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi. Di samping itu, pendidikan sekolah juga dapat mengubah sikap mental kolot, mempermudah masuknya inovasi, dan mempengaruhi secara kreatif pola perilaku masyarakat (Oteng Sutrisna, 1987).

Dengan pudarnya mentalitas kolot seseorang akan menyebabkan sikap dan pola perilakunya menjadi mudah untuk menyesuaikan diri dengan berbagai macam masalah, sehingga lebih mudah menerima ide-ide baru melalui arus informasi yang ada. Keadaan ini menjadikan masyarakat berpendidikan cukup, akan lebih cepat menyerap informasi baru, tentang pekerjaan dan bermacam-macam persoalan dalam kehidupan. Penyerapan informasi atau asorbsi informasi diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap ide-ide baru yang berasal dari arus informasi yang ada (Muhadjir; 1981: 36).

Pendidikan adalah usaha sadar atau tidak sadar yang dilakukan seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan, kecakapan dan membawa perubahan baik pengetahuan, cara berfikir maupun kecakapannya. Hal ini dilakukan agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, dan dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain, pendidikan sekolah adalah usaha untuk memberikan dan meningkatkan kemampuan kepada anak didik, dalam sikap dan nilai pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kesadaran ekologi, beserta kemampuan komunikasi dalam lingkungannya. Sehingga, ia akan lebih mudah untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam lingkungan sepanjang hidupnya; agar ia dapat mempertahankan dan mengembangkan kesejahteraan dalam hidupnya (Mashuri, 1973). Pendidikan sekolah dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan komunikasi, berarti seseorang akan lebih terbuka pikirannya untuk memahami berbagai macam masalah lewat arus informasi yang ada. Jika kemampuan berpikir seseorang dapat meningkat relatif lebih baik, maka akan dapat menanggapi sesuatu masalah secara rasional dan obyektif termasuk memilih jenis pekerjaan yang cocok untuk dirinya.

Setiap orang berbeda-beda dalam menerima ide-ide baru sebab dipengaruhi oleh sejauh mana manfaat dari informasi dan kemampuan seseorang dalam menyeleksi. Di samping itu, lingkungan pergaulan melalui berbagai diskusi, peranannya sangat besar dalam meningkatkan atau menurunkan kepercayaan seseorang dari pengaruh informasi yang diperkenalkan lewat media massa. Sedangkan melalui media massa lebih banyak diperkenalkan ide-ide baru, Oleh karena itu peranan media massa dan lingkungan pergaulan sangatlah penting dalam proses mengubah cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku masyarakat. Pada masyarakat yang pendidikan sekolah relatif tinggi, kemampuan berpikir akan lebih rasional, maka faktor selektivitas berperan aktif dalam menentukan mengenai motivasi bekerja di luar sektor pertanian di pedesaan. Pekerjaan

## **Hari Walujo Sedjati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan ...***

adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang. Pekerjaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan uang atau barang yang berharga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Iskandar, 1980).

Pekerjaan memiliki arti yang sangat sentral baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga, sehingga setiap individu dalam masyarakat akan senantiasa memiliki persepsi dan motivasi tentang pekerjaan yang berbeda-beda. Motivasi diartikan sebagai dorongan keinginan yang besar dari getaran hati seseorang untuk menanggapi dan mencapai sesuatu masalah yang diinginkan (Gerungan, 1980). Motivasi dan kemampuan menilai secara rasional tentang berbagai situasi dan kondisi pekerjaan dari tiap individu senantiasa berbeda-beda, sebab dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengetahui masalahnya tentang pekerjaan. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang berbagai macam pekerjaan, maka semakin besar pula kemampuan untuk dapat menilai, kemudian termotivasi dengan berbagai macam pekerjaan tersebut, secara obyektif sesuai dengan tuntutananya.

Untuk mengetahui berbagai masalah tentang pekerjaan, antara lain dapat diperoleh melalui sentuhan media informasi baik media cetak, elektronik dan media saluran interpersonal. Pada masyarakat yang telah mengenyam pendidikan relatif tinggi, maka akan mengetahui bahwa pekerjaan sebagai petani di pedesaan kurang bergengsi dan dianggap kurang bisa menaikkan taraf hidup yang lebih baik. Pekerjaan di sektor pertanian merupakan suatu usaha pertanian keluarga yang menghasilkan bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan) dan tanaman hortikultura, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan (Mubyarto, 1977).

Pekerjaan sektor pertanian pada umumnya hanya merupakan usaha pertanian keluarga, yang dihasilkan seperti beras, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Biasanya dikerjakan oleh seluruh anggota keluarganya sehingga berskala kecil. Skala kecil ini disebabkan karena luas lahan yang sempit, dan permodalan yang relatif kecil. Hal ini secara tidak langsung mendorong terjadinya proses kemiskinan di kalangan petani di pedesaan khususnya di Jawa. Sebabnya, luas tanah tidak bertambah, kesuburan pun tidak meningkat, namun tekanan jumlah penduduk terus bertambah dan pola baru usaha tani tidak mampu untuk meresponnya dari keadaan yang kurang menguntungkan tersebut (Muhadjir, 1993).

Pada masyarakat berpendidikan sekolah relatif tinggi, karena lebih mudah memahami dan menyerap informasi tentang pekerjaan, tuntutan kebutuhan hidup yang lebih tinggi yang ingin dipenuhi, harga diri dan dorongan ingin maju lebih besar, maka menjadikan motivasi berkerja di luar sektor pertanian semakin tinggi karena bekerja sebagai petani kurang menguntungkan. Bekerja di sektor pertanian pedesaan butuh kerja keras, kesabaran, ketelatenan, keuletan dan menunggu relatif lama untuk dapat memetik keuntungan dari hasil panen, meskipun keuntungan yang diperolehnya relatif sedikit. Jika iklim tidak mendukung, atau terjadi keteledoran perawatan, dan tanaman terserang hama penyakit, maka petani menjadi rugi. Berbagai masalah tersebut,

## **Hari Walujo Sedjati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan ...***

menyebabkan bekerja sebagai petani menjadi kurang menarik, terutama di kalangan remaja pendidikan sekolah tinggi, yang memiliki cita-cita masa depan yang lebih baik.

Angkatan kerja tergolong pendidikan sekolah tinggi di pedesaan memiliki motivasi, memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pada orang tuanya, dengan harapan supaya di kemudian hari dapat hidup tentram, sejahtera dan tidak menjatuhkan harga diri bagi seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, timbul berbagai permasalahan sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan sekolah di kalangan remaja pencari kerja terhadap motivasi bekerja menjadi petani sebagai mata pencaharian pokok di pedesaan ?

Suatu masyarakat akan dapat memperoleh banyak keuntungan yang tidak terhitung, ketika masyarakat itu membangun sistem pendidikan sekolah dengan baik. Negara-negara sedang berkembang di dunia ini termasuk Indonesia, memerlukan banyak hal tentang pendidikan sekolah, karena banyaknya permasalahan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidup lebih baik pada masyarakat. Apabila masyarakat telah memperoleh pendidikan sekolah dengan kualitas baik dan suatu saat diberi informasi melalui surat kabar, radio dan buku-buku maka tampaklah akibat-akibat besar yang positif, kreatif, dinamis bagi masyarakat tersebut. Perubahan yang timbul menghadapi cara berpikir orang banyak dapat menentukan sikap secara baik dan benar. Mereka dapat memilih, menghargai, bertoleransi dan berpikir secara baik dan benar persoalan - persoalan jenis ragam segi positif negatif tentang pekerjaan. Di samping itu, perkembangan zaman menuntut agar manusia dapat memperoleh pendidikan sekolah yang memadai sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Pendidikan sekolah diselenggarakan oleh pemerintah agar tingkat pengetahuan, dan kecakapannya berkembang, serta dengan harapan dapat bertanggung jawab dan berguna tidak saja bagi diri sendiri, namun juga bagi masyarakat dan negara pada umumnya. Pendidikan sekolah antara lain dapat mengubah sikap mental kolot, mempermudah masuknya inovasi, dan mempengaruhi secara kreatif pola perilaku masyarakat. Dengan pudarnya mental kolot, berarti lebih mudah untuk menerima ide-ide baru lewat arus informasi yang ada. Semakin tinggi tingkat pendidikan sekolah masyarakat berarti semakin tinggi pula tingkat derajat sosial dan tuntutan hidup yang ingin dipenuhinya. Pada umumnya lingkungan masyarakat pendidikan sekolah yang relatif tinggi, akan lebih mudah mengetahui lewat arus informasi yang ada. Bahwa pekerjaan di sektor pertanian di pedesaan kurang menguntungkan untuk menaikkan taraf hidup yang lebih baik dan kurang dapat menaikkan gengsi atau derajat sosial, termasuk seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu, pada kalangan masyarakat yang tergolong berpendidikan sekolah tinggi, motivasi mereka semakin tertuju pada pekerjaan-pekerjaan di luar sektor pertanian di pedesaan.

Berkaitan hal tersebut, dalam penelitian ini ingin diketahui hubungan antara tingkat pendidikan sekolah terhadap motivasi bekerja sebagai petani di kalangan remaja

## Hari Walujo Sedjati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan ...*

pencari kerja di desa Karangnanas; Kecamatan Sokaraja; Kabupaten Banyumas; Provinsi Jawa Tengah.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan beberapa metode tertentu yang saling melengkapi, yaitu antara lain :

1. Metode Pengumpulaa Data,  
Yaitu meliputi observasi, interview, dan kuesioner.
2. Metode Pengambilan Sampel,

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua angkatan kerja masyarakat di Desa Karangnanas yang berusia antara 15 sampai 27 tahun diambil secara random sampling yang jumlah keseluruhan ada 232 orang responden. Populasi sebesar itu diambil 50 % sebagai sampel, sehingga diperoleh 116 responden.

Sampel dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: strata pertama di lingkungan pencari kerja dikategorikan berpendidikan sekolah rendah, dalam hal ini pendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah tamat maupun tidak tamat, diambil sebesar 37 orang responden. Strata kedua di lingkungan pencari kerja berpendidikan sekolah tergolong menengah, yakni berpendidikan tamat SLTP sampai tidak tamat SLTA, diambil sebesar 39 orang responden. Strata ketiga yaitu di lingkungan masyarakat pencari kerja berpendidikan sekolah tergolong tinggi yaitu pendidikan sekolah tamat SLTA ke atas, diambil sebanyak 40 orang responden.

3. Metode Analisis data

Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi

- a. Korelasi Product Moment dari Pearsons  
dengan rumus :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2] * [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

- b. Perhitungan Tabel Krostabulasi Data dengan perhitungan tampilan perincian data angka - angka, penjumlahan dan angka persentase. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami, kaitan antara tingkat pendidikan sekolah terhadap motivasi bekerja sebagai petani di kalangan remaja pencari pekerjaan di Desa Karangnanas, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangnanas yang terletak di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Lokasi berada di sebelah selatan kota Purwokerto lebih kurang berjarak 5 km. Berada di jalur lingkar selatan menuju kota Purwokerto dari jalan arah Kota Yogyakarta – Purwokerto. Karangnanas merupakan desa yang letaknya berada di sebelah selatan terminal bus Purwokerto. Di terminal bus Purwokerto banyak terdapat berbagai aktivitas sepanjang hari, sehingga banyak menyerap lapangan pekerjaan yang beraneka ragam pada masyarakat sekitarnya. Luas wilayah Desa Karangnanas secara keseluruhan adalah 282,584 hektar. Wilayah desa Karangnanas terdiri atas: pekarangan pemukiman, sawah, tegal perkebunan, dan lain-lain, yang dapat dicermati dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1  
Jenis Tanah dan Jumlahnya

Jenis Tanah	Luas	
Pemukiman dan Perumahan	47,956	Hektar
Sawah dan Ladang	107,808	Hektar
Empang	1,517	Hektar
Kebun	16,956	Hektar
Jalan	1,237	Hektar
Pekuburan	2,1	Hektar
Lain-Lain	105,010	Hektar

Sumber : Monografi Desa 2010

Sawah dan ladang merupakan komposisi jenis tanah terluas dibandingkan dengan yang lain. Sawah dan ladang tersebut merupakan andalan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk yang mata pencaharian pokoknya adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani. Penduduk Desa Karangnanas jumlah seluruhnya adalah 6265 orang yang terdiri dari 648 kepala keluarga. Adapun jumlah laki-laki dengan perempuan hampir seimbang. Yaitu terdapat sejumlah 3153 orang laki-laki dan 3112 orang perempuan. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Karangnanas dapat dikategorikan menjadi tiga golongan besar. Yaitu masyarakat tergolong kaya, sedang dan miskin. Pengelompokan ke dalam tiga kategori tersebut didasarkan pada pemilikan barang-barang bernilai ekonomi dan berharga. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, dipengaruhi antara lain oleh jenis mata pencaharian yang sedang ditekuninya. Komposisi jenis mata pencaharian masyarakat Desa Karangnanas agar lebih mudah dan cepat untuk diketahui secara rinci ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Hari Walujo Sedjati, Pengaruh Tingkat Pendidikan ...**

**Tabel 2**  
Jenis Pekerjaan dan Jumlahnya

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
Petani	1.700	Orang
Buruh Tani	36	Orang
Pegawai Negeri Sipil	138	Orang
ABRI	27	Orang
Wiraswasta / Swasta	145	Orang
Pertukangan	89	Orang

Sumber : Monografi Desa 2010

Dalam tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Karangnanas adalah petani yang bekerja pada sektor pertanian, dan pekerjaan sektor pertanian ini mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang relatif besar dibandingkan sektor yang lain. Disebabkan luas tanah yang tetap, pada sisi lain jumlah penduduk selalu meningkat maka pekerjaan pada sektor pertanian tradisional kurang memberikan masa depan yang lebih baik bagi mereka. Dengan demikian, peranan pekerjaan-pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian menjadi sangat penting untuk dapat menopang kehidupan yang lebih baik. Peluang pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian masyarakat Desa Karangnanas secara relatif masih terbuka, karena letaknya berdekatan, persis di sebelah selatan terminal bus Purwokerto yang banyak membutuhkan berbagai pelayanan kemudahan dan bisnis.

**Analisis Data**

Hubungan antara tingkat Pendidikan Sekolah (X) terhadap tingkat keinginan bekerja di sektor pertanian di pedesaan (Y) sebagai mata pencaharian pokok. Apabila disajikan dalam bentuk tabel krostabulasi dengan menampilkan penjumlahan, dan persentase agar lebih mudah diketahui secara lebih rinci, adalah sebagai berikut,

**Tabel.3**  
Hubungan Tingkat Pendidikan Sekolah Terhadap Motivasi Sebagai Petani

Tingkat Pendidikan (X)	Tingkat Motivasi Sebagai Petani (Y)			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Tinggi	7 20 %	8 20 %	25 61 %	36
Menengah	9 25,71 %	22 55 %	8 19,50	35
Rendah	19 54,29 %	10 25 %	8 19,50	32

### Hari Walujo Sedjati, Pengaruh Tingkat Pendidikan ...

Jumlah	35	40	41	116
--------	----	----	----	-----

Sumber : Data Lapangan 2010.

Berdasarkan krostabulasi data di atas menunjukkan bahwa terjadi pengelompokan angkatan kerja di kalangan remaja tergolong pendidikan sekolah tinggi, pada umumnya tidak suka bekerja di sektor pertanian di pedesaan sebagai mata pencaharian pokok.. Sebaliknya bagi angkatan kerja kalangan remaja berpendidikan sekolah tergolong rendah tetap saja menyukai bekerja sebagai petani di pedesaan. Jika diperinci secara lebih detail adalah sebagai berikut: Terdapat sejumlah 35 orang responden tingkat motivasi sebagai petani tinggi. Dari jumlah tersebut terdapat 7 orang responden (20 %) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah ditempuh mereka mengatakan keinginan yang tinggi untuk bekerja sebagai petani di desanya. Di samping itu, terdapat sejumlah 9 orang responden (25,71%) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh. Dari jumlah tersebut, terdapat sejumlah 19 orang responden (54,29 %) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka peroleh serta motivasi bekerja sebagai petani tergolong tinggi.

Sementara itu terdapat sejumlah 40 orang responden tergolong sedang motivasinya untuk bekerja sebagai petani sebagai mata pencaharian pokoknya. Dari jumlah 40 orang itu, terdapat 8 orang responden (20%) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh dan tergolong sedang motivasi bekerja sebagai petani. Selanjutnya, terdapat sejumlah 22 orang responden (55 %) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh, dan tergolong sedang motivasi bekerja di sektor pertanian di pedesaan. Kemudian terdapat sejumlah 10 orang responden (25 %) tergolong rendah tingkat pendidikan sekolah serta tergolong menengah pula tingkat motivasi bekerja sebagai petani di pedesaan.

Di samping itu, terdapat sejumlah 41 orang responden tergolong rendah tingkat motivasi bekerja sebagai petani. Dari sejumlah itu, terdapat 25 orang responden (61 %) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh tetapi motivasi bekerja sebagai petani juga rendah.. Juga terdapat sejumlah 8 orang responden (19,5 %) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh dan motivasi bekerja sebagai petani di pedesaan tergolong rendah.

Setelah dilakukan perhitungan dengan korelasi Product Moment hasilnya adalah Korelasi Negatif, yaitu sebesar - 0,289. Dalam tabel terlihat bahwa  $r_{xy} 0,01 (df = 98) = 0,256$ . Jadi  $P < 0,01$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan sekolah dikalangan remaja pencari kerja, maka semakin rendah motivasi bekerja menjadi petani sebagai mata pencaharian pokok di pedesaan .

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Terdapat sejumlah 35 orang responden tingkat motivasi sebagai petani tinggi. Dari sejumlah tersebut terdapat 7 orang responden (20 %) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah ditempuh mereka mengatakan keinginan yang tinggi bekerja sebagai petani di desanya. Juga terdapat sejumlah 9 orang responden (25,71 %) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh, dan 19 orang responden (54,29) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka peroleh serta motivasi bekerja sebagai petani tergolong tinggi. Sementara itu terdapat sejumlah 40 orang responden tergolong sedang motivasinya bekerja sebagai petani sebagai mata pencaharian pokok di pedesaan. Dari jumlah 40 orang itu, 8 orang responden (20%) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh dan tergolong sedang motivasi bekerja sebagai petani; 22 orang responden (55 %) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh, dan tergolong sedang motivasi bekerja di sektor pertanian di pedesaan; serta terdapat sejumlah 10 orang responden (25 %) tergolong rendah tingkat pendidikan sekolah serta tergolong menengah pula tingkat motivasi bekerja sebagai petani di pedesaan. Selain itu, terdapat sejumlah 41 orang responden tergolong rendah tingkat motivasi bekerja sebagai petani. Dari jumlah 41 orang itu, terdapat 25 orang responden ( 61 %) tergolong tinggi tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh tetapi motivasi bekerja sebagai petani juga rendah; 8 orang responden (19,5 %) tergolong menengah tingkat pendidikan sekolah yang pernah mereka tempuh dan motivasi bekerja sebagai petani di pedesaan tergolong rendah; serta 8 orang responden (19,5 %) tergolong berpendidikan sekolah rendah dan motivasi bekerja sebagai petani juga rendah.
- 2 Setelah dilakukan perhitungan dengan korelasi Product Moment hasilnya adalah Korelasi Negatif, yaitu sebesar - 0,289. Dalam tabel terlihat bahwa  $r_{xy} 0,01 (df = 98) = 0,256$ . Jadi  $P < 0,01$ . Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan sekolah di kalangan remaja pencari kerja, maka semakin rendah motivasi bekerja menjadi petani sebagai mata pencaharian pokok di pedesaan .

### **Saran-saran**

Beberapa saran kiranya dapat penulis berikan sebagai berikut:

- 1 Perlu adanya perhatian yang serius dari pemerintah tentang perlindungan, pembinaan dan perhatian pada peningkatan kesejahteraan petani. Peningkatan kesejahteraan ekonomi petani dapat ditempuh sertidak - tidaknya ada 3 cara, yaitu dengan program subsidi pada kebutuhan pokok rumah tangga petani; subsidi sarana produksi pertanian yang memadai; dan bantuan pemasaran hasil-hasil pertanian yang diproduksi oleh petani.

## **Hari Walujo Sedjati, *Pengaruh Tingkat Pendidikan ...***

- 2 Perlu adanya perhatian yang serius dari pemerintah agar profesi sebagai petani dapat diminati oleh sebagian besar masyarakat, sebab bekerja di sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan mengurangi pengangguran. Indonesia adalah negara agraris sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan mengandalkan pada hasil produksi pertanian. Lahan pertanian luas dan subur masih tersedia banyak, terutama di luar Pulau Jawa.. Jika bekerja sebagai petani kurang diminati oleh masyarakat, maka keberhasilan program ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang akan terancam, sulit diwujudkan dan dikembangkan.
- 3 Kualitas dan kuantitas pendidikan sekolah perlu ditingkatkan terutama pendidikan kejuruan pertanian, khususnya di wilayah pedesaan yang tersedia lahan pertanian cukup luas. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia pada petani, ditujukan untuk meningkatkan kualitas kinerja petani agar terjadi peningkatan pendapatan dan produktivitas hasil pertanian.. Program tersebut dapat berhasil jika petani memiliki jiwa kewiraswastaan yang tangguh, misalnya pintar dalam berdagang, menguasai teknologi, mau bekerja keras, terampil, ulet, jujur, berani mengambil resiko, jujur, dan memiliki jiwa pantang menyerah untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Iskandar, T. (1980). *Kesempatan Kerja di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan. (1980). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Rake Pres.
- Muhadjir. (1981). *Proyeksi Kesempatan Kerja Dalam Repelita IV Indonesia*. Padang: Penerbit Lembaga Penelitian Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Muhadjir, Noeng. (1983). *Kepemimpinan Adopsi Inovasi Untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Press..

**Hari Walujo Sedjati, Pengaruh Tingkat Pendidikan ...**

Mashuri. (1973). *Kebijaksanaan Dan Langkah-langkah Pembangunan Pendidikan*. Jakarta: Dep P dan K.

Mubyarto. (1977). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.

Rogers, Everett M. (1969). *Modernization Among Peasant The Impact of Communication*. New York: Hold Renehart and Wiston Inc.

Sutrisna, Oteng. (1987). *Pendidikan Pembangunan*. Bandung: Ganeco.

Vembriarto. (1995). « Pendidikan Non Formal dan Berbagai Permasalahannya », dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Volume 7. Nomor 4. Juli. Yogyakarta :IKIP Negeri Yogyakarta.

Alamat Korespondensi :

Dr. Hari Walujo Sedjati. Jln. Gunung Muria No 15 RT 01 /RW 08.

Kelurahan Grendeng Kec. Purwokerto Utara Kab. Banyumas.

Provinsi Jawa Tengah. Kode Pos : 53122.

Hp. 081. 328. 627. 071. ----- 085. 878. 533. 306.

Email: hariwaluyo@gmail.com